

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH PENELITIAN

Dunia pendidikan di Indonesia pada saat sekarang ini tengah mengalami krisis moral para pelajar. Problematika remaja saat ini sangat mencoreng dunia pendidikan. Di mulai dari kasus prostitusi di kalangan pelajar, hingga permasalahan geng di kalangan para remaja yang menyebabkan terjadinya kasus tawuran antar pelajar.

Menurut Fitria Nurmalasari (2012: 3) menuliskan bahwa:

Data di Jakarta (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lainnya. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban jiwa semakin meningkat.

Sedangkan data lain mengenai kenakalan remaja yang ditulis oleh Iman Firmansyah (Menkominfo, dalam HU. Kompas, 10 Mei 2010) menjelaskan:

Bahwa pada tahun 2005, di Bandung dari 765.762 remaja diperoleh 388.288 atau 50,56% pernah melakukan seks pra nikah (Sumber: Pikiran Rakyat, 19 Juli 2005). Survei KPA terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia, menemukan 97% pernah mengakses pornografi, 93% pernah berciuman, dan 62,7% pernah berhubungan badan, dan 21% remaja telah melakukan aborsi.

Data di atas menunjukkan bahwa betapa buruknya akhlak para pelajar di Indonesia pada saat sekarang ini. Dunia pendidikan akhlak di Indonesia dewasa ini semakin merosot dikarenakan oleh perilaku sebagian siswa yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Moralitas para pelajar dewasa ini tengah mengalami kemerosotan yang hebat hingga mengotori dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang harusnya mampu membuat para pelajar menjadi pelajar yang berprestasi dan berakhlak mulia, kini dunia pendidikan sedang mengalami problematika moralitas yang sangat krusial.

Akhlak merupakan suatu pondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian seseorang secara seutuhnya. Hal pertama yang harus dilakukan pada pembentukan

kepribadian seseorang adalah pendidikan akhlaknya. Pada dasarnya akhlak seorang anak itu perlu dibina, baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah. Pembinaan akhlak di sekolah haruslah dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003)

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas di atas, jelas sekali bahwa salah satu tujuan dari pendidikan itu adalah bahwa pendidikan menjadikan seseorang mampu mengembangkan potensi dirinya agar berakhlak mulia. Akhlak merupakan salah satu dari tiga aspek ajaran agama Islam. Dalam ajaran agama Islam aspek aqidah, syariah, dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain. Akhlak merupakan kesempurnaan dari pondasi seorang muslim. Jika pondasi aqidah dan syariah seorang muslim telah terbentuk secara baik, maka akhlak yang baikpun akan terwujud dalam diri seorang muslim.

Kenakalan remaja yang terjadi pada saat sekarang ini merupakan sebuah cerminan dari fenomena merosotnya akhlak atau moralitas anak bangsa. Pada kenyataannya para pelajar saat ini sangat kurang sekali dibekali dengan pendidikan akhlak dari para orangtuanya. Para orangtua beranggapan bahwa pendidikan mengenai akhlak yang diterima oleh para anaknya sudah cukup hanya dari sekolah saja. Padahal seharusnya pendidikan akhlak seorang anak itu dimulai dari lingkungan keluarga. Dengan keadaan yang seperti itu menyebabkan semakin maraknya kasus kenakalan para remaja. Perilaku para remaja sekarang sudah tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan hingga mengakibatkan terjadinya kasus tawuran, seks bebas, dan tidak menghormati orang tua, guru, dan sesama teman. Para remajapun sangat sulit untuk mentaati norma-norma yang berlaku hingga menjadikan hidup mereka bebas tanpa adanya kedisiplinan.

Syahidin (2009: 3) menjelaskan bahwa masalah moralitas siswa dan remaja dewasa ini sudah menjadi problema umum dan merupakan pertanyaan yang belum ada jawabannya. Mengapa para siswa sekarang lebih gampang terpancing amarah dan sangat agresif sehingga mudah sekali tersinggung dan dengan mudahnya terjadi tawuran? Dari pertanyaan tersebut muncullah pernyataan jawaban yang tentunya perlu diuji kebenarannya. Misalnya apakah moralitas atau akhlak siswa yang menyimpang itu dikarenakan adanya penyimpangan pendidikan baik di sekolah atau di lingkungan keluarga? Ataukah pihak sekolah ataupun pihak keluarga pada saat sekarang ini mengabaikan pembinaan pendidikan akhlak untuk anaknya? Ataukah mata pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran tidak mampu untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para siswa?

Dari pernyataan tersebut muncullah sebuah anggapan bahwa untuk memperbaiki akhlak siswa yang semakin mengarah ke arah yang tidak baik, maka haruslah dilakukan sebuah pembinaan akhlak dikalangan para siswa tersebut. Untuk merealisasikan akhlak mulia haruslah dilakukan dengan sebuah pembinaan akhlak yang tidak hanya dilakukan di lingkungan keluarga saja. Sekolahpun harus terlibat secara langsung dalam pembinaan akhlak para siswanya. Pada kenyataannya pihak dari orangtua siswa beranggapan bahwa pendidikan akhlak yang diterima oleh anaknya itu sudah cukup dilakukan di sekolah, sehingga para orangtua tidak memberikan pendidikan akhlak lagi terhadap anak-anak mereka. Sedangkan seharusnya pembinaan akhlak setiap anak itu haruslah dimulai dari lingkungan keluarganya terlebih dahulu.

Pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sejak dini kepada seorang anak. Ketika seorang anak yang sejak kecilnya dibina akhlaknya, maka ketika dia beranjak remaja tidak akan terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan yang akan membawanya ke jurang kenistaan. Jika pembinaan akhlak dilakukan sejak dini, maka pondasi akhlak seorang anak ketika ia dewasa pun akan semakin kuat. Karena pada dasarnya masa-masa remaja merupakan masa dimana seorang anak ingin mencoba segala sesuatu hal yang baru tanpa mereka berpikir apa akibat dari perbuatan yang mereka lakukan. Tidak akan ada lagi kasus tawuran antar pelajar, tidak akan ada lagi kasus pergaulan bebas, tidak akan ada lagi kasus kenakalan remaja lainnya jika para siswa dibina akhlaknya dengan baik dan benar.

Dalam pandangan Shaltut (Sauri, 2006: 149) bahwa “membangun kesadaran manusia berarti membangun akhlak, demikian pula membangun bangsa berarti membangun akhlak.” Pembahasan tentang akhlak sudah banyak dibicarakan, tapi fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya kaum pelajar sangat mengkhawatirkan. Dari latar belakang di atas, peneliti berasumsi bahwa belum ditemukannya model pembinaan akhlak yang relevan dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Sebab itu skripsi ini akan mengangkat judul **“Model Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 20 Bandung.”**

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Agar penelitian ini memperoleh sasaran yang sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana model pembinaan akhlak di SMA Negeri 20 Bandung?

Dari fokus penelitian ini dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembinaan akhlak di SMA Negeri 20 Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan akhlak di SMA Negeri 20 Bandung?
3. Bagaimana hasil dari pembinaan akhlak di SMA Negeri 20 Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini secara umum adalah mengetahui gambaran aktual mengenai bagaimana pembinaan akhlak di SMA Negeri 20 Bandung.

Dari tujuan umum tersebut, tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pembinaan akhlak di SMA Negeri 20 Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembinaan akhlak di SMA Negeri 20 Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan akhlak di SMA Negeri 20 Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menemukan pembinaan akhlak di SMA 20 Bandung secara komprehensif sehingga memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas khususnya dalam pembinaan materi akhlak sebagai salah satu upaya dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja yang marak terjadi.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah untuk bahan masukan bagi pembaca mengenai model pembinaan akhlak di sekolah. Manfaat bagi sekolah yaitu sebagai bahan masukan bagi sekolah yang peneliti teliti mengenai pembinaan akhlak bagi para siswanya. Selain itu juga manfaat penelitian ini adalah informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah-sekolah lainnya yang ada di Indonesia dalam upaya pembinaan akhlak bagi para pelajar.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Penyajian laporan penelitian ini terdiri dari Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas subbab:

1. Latar Belakang masalah penelitian
2. Rumusan masalah penelitian
3. Tujuan penelitian
4. Manfaat penelitian
5. Struktur organisasi skripsi

Pada Bab II merupakan kajian pustaka yang akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab ini terdiri atas subbab:

1. Tinjauan tentang definisi model
2. Tinjauan tentang konsep pembinaan
3. Tinjauan tentang konsep akhlak
4. Tinjauan tentang kenakalan remaja

Pada Bab III membahas mengenai metode dan pendekatan penelitian, prosedur penelitian, tahap penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang “Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 20 Bandung”. Bab ini terdiri dari subbab diantaranya:

1. Deskripsi data hasil penelitian
2. Pembahasan tentang pembinaan akhlak di SMA Negeri 20 Bandung.

Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi. Bab ini isinya terdiri atas subbab kesimpulan serta rekomendasi.

